

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah klasik yang tetap aktual yang menjadi permasalahan mendasar dalam pendidikan adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang kenyataannya merupakan orang yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran. Kebanyakan peserta didik yang mengikuti program seperti ini, kegiatan belajar mengajar tidak ubahnya hanya meliputi datang, duduk, mengikuti ceramah guru, melihat guru, menulis di papan tulis lalu mengingat atau bahkan mengikuti apa adanya segala informasi yang disampaikan oleh guru.

Guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program sekolah atau madrasah. Guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran peserta didik di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru.¹

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 23.

ibadah yang tampak kering.² Dari situasi pembelajaran semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak menggairahkan, peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran agama.

Metode mengajar guru menjadi permasalahan inti dalam proses pembelajaran. Karena metode adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik yang kita ajar.³ Peranan metode mengajar adalah alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.⁴

Secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik (*feedback*) psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Inilah yang oleh Kurt Singer disebut sebagai bentuk *schwarzer*

² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 3.

³ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), hlm. 24.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 76.

pedagogi, pedagogi hitam. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati peserta didik terhadap guru agama dan tidak tertarik dengan materi-materi agama.⁵

Sering dijumpai para guru kurang atau bahkan tidak menggunakan metode yang variatif untuk membelajarkan materi secara inovatif dan belajar aktif (*active learning*). Pikiran para guru selalu dipenuhi dengan upaya mengajarkan apa yang ada dalam kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target pelajaran yang telah dirumuskan kurikulum.

Model pembelajaran aktif merupakan jawaban atas rendahnya mutu kualitas pembelajaran khususnya di madrasah. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan mutu atau kualitas pembelajaran lebih meningkat. Karena pada model pembelajaran ini keaktifan peserta didik lebih diutamakan. Dengan dilibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka mereka akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga apa yang ia ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, ada beberapa konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh beberapa ahli pendidikan dan pembelajaran di antaranya adalah konsep *Active Learning* (AL), *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan *Cooperative Learning* (CL) dan sebagainya. Yang pada intinya adalah bahwa konsep-konsep tersebut jika

⁵ Ismail, *op.cit.*, hlm. 3-4.

dilaksanakan akan membawa dampak bagi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Pendekatan pembelajaran pun seharusnya juga harus diubah. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) harus diubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*). Karena dalam pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁶ Pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan ungkapan filosof Cina Konfusius mengatakan “Yang saya dengar, yang saya lihat, saya ingat, yang saya kerjakan, saya pahami”. Tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif.⁷

Berangkat dari pentingnya perubahan kualitas pembelajaran yang juga merupakan tuntutan kurikulum demi peningkatan kualitas pendidikan agama, maka penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap keaktifan pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara tahun 2017/2018.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 117.

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara belajar Aktif*, Penerjemah: Raisul Muttaqin, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 23.

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh Bapak H.M. Alim, S.Ag, dalam hal pendalaman materi sudah cukup bagus, akan tetapi cara penyampaian maupun strategi dalam pembelajaran masih konvensional. Sehingga peserta didik terlihat kurang aktif dan bosan. Ketika beliau melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ceramah lalu menjelaskan materi di depan kelas dan peserta didik diminta mendengarkan dan terkadang diminta untuk menirukan bacaan-bacaan ayat yang ada di buku paket atau LKS, peserta didik mempunyai respon yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik sibuk bercengkrama dengan teman sebangkunya, sebagian lain hanya duduk diam dengan pandangan kosong, dan sebagian kecil dari mereka yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Bapak H.M.Alim,S.Ag.⁸ Proses pembelajaran di kelas tersebut terlihat kurang interaktif, peserta didik kurang berperan, hal ini dapat dilihat kurangnya partisipasi peserta didik di kelas misalnya bertanya, memberi respon, berpendapat dan lain sebagainya. Padahal interaksi guru dan peserta didik merupakan element penting dalam pembelajaran.⁹ Selain itu peserta didik kelas VIII kurang adanya kerjasama, hal itu dapat terlihat dari beberapa peserta didik khususnya yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata enggan dengan yang lain.

⁸ Hasil Observasi kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Pada tanggal 04 Desember 2017.

⁹Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 203.

Oleh karena itu, peneliti bersama guru mata pelajaran Aqidah Akhlak ingin melakukan perbaikan. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan maupun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan melibatkan peserta didik, meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab yaitu dengan menerapkan STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Penerapan *cooperative learning* dan pembelajaran aktif lainnya tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran umum saja, akan tetapi pelajaran agama di sekolahpun bisa menerapkannya, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam keadaan “senang”, otak lebih bisa menyerap informasi secara optimal.¹⁰ Dengan menerapkan strategi STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik memiliki pengalaman baru dalam belajar, yaitu pengalaman belajar bekerjasama dan pengalaman untuk menyampaikan gagasan atau informasi di depan kelas di samping peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengetahuannya.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami dan menghindari adanya salah penafsiran, maka akan dijelaskan istilah yang dipakai dalam judul skripsi di atas, kiranya perlu diberikan penjelasan dan batasan-batasan istilah di bawah ini.

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 7

1. *Cooperative Learning* tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*)

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerjasama.¹¹ Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.¹²

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima peserta didik secara heterogen. STAD diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.¹³

2. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.¹⁴ Keaktifan biasanya diartikan

¹¹Buchari Alma dkk, *Guru Profesional,(Menguasai Metode dan Terampil Mengajar.)*, hlm. 80-81.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007 hlm. 242.

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. I, hlm. 145-146.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 286.

sama dengan aktivitas tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan kata keaktifan karena yang dimaksud di sini adalah intensitas atau seringnya peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Menurut Paul D. Dierich aktivitas belajar tersebut meliputi :

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi).
- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan, masalah, menganalisis, faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang.¹⁵

3. Aqidah akhlak

Aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak.¹⁶ Jadi aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik supaya dapat membentuk akhlak yang baik. Aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

4. Akhlak Tercela Terhadap Sesama Manusia

- a. Merupakan materi bab IV dalam LKS aqidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas VIII semester genap. Dalam bab ini akan di bahas beberapa macam akhlak terpuji terhadap Allah, Rasul dan sesama yaitu sifat *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

- A. Bagaimana proses pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pembelajaran akidah akhlak

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 101

¹⁶ Depag RI, 1994, *GBPP MTs Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam), hlm. 1.

¹⁷ Modul Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah tsanawiyah Semester Genap, hlm. 36.

siswa kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun 2017/2018?

B. Bagaimana efektivitas model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun 2017/2018.

Untuk mengetahui efektivitas model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap keaktifan pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun 2017/2018.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap skripsi yang ada, sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis kaji.

Diantara judul yang dijadikan kajian dalam skripsi ini adalah :

1. Buku karya Miftahul Huda, M.Pd. : *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.

Dalam STAD, Siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokan dilakukan, ada sintak empat-tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes, rekognisi.¹⁸

2. Buku karya Trianto : *Modal-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik. pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning)* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. selain itu pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007:42). dalam model pembelajaran kooperatif ada empat metode,

¹⁸ Huda Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 201

yaitu (1) metode STAD (*Student Teams Achievement Devisions*), (2) metode jigsaw, (3) metode GI (*Group Invertegation*), dan (4) metode structural.¹⁹

3. Sih Santo (NIM 3104133) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Hasil belajar Biologi Pokok Bahasan Virus pada Siswa Kelas X MAN 2 Banjarnegara”. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar biologi pokok bahasan virus. Di situ menunjukkan antara variabel x dengan y adalah signifikan, berarti penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berpengaruh terhadap hasil belajar biologi pokok bahasan virus.²⁰

4. Afida Yunistiani (NIM 043511055) dalam Skripsinya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dengan alat peraga Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas VIII MTs Negeri Kudus pada Materi Bangun Ruang Kubus”. Dalam penelitian ini memperoleh hasil melalui teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji $-t$. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 76,5 dan kelas kontrol 66,5, maka diperoleh $t_{hitung} = 3,806$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi H_0

¹⁹ Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka hlm. 42

²⁰ Sih Santo (NIM 3104133) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Hasil belajar Biologi Pokok Bahasan Virus pada Siswa Kelas X MAN 2 Banjarnegara

ditolak dan Ha diterima. Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan alat peraga lebih efektif dari pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kelas VIII MTs Negeri Kudus pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang kubus semester II tahun Pelajaran 2007/2008.²¹

5. Jurnal karya Anisa Fitri Wahyuningtyas, Mohammad Sodik Ibnu, Rachmad Nugroho Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang yang berjudul “ Penerapan model Kooperatif tipe stad (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Hidrolisis garam Untuk Siswa Kelas XI IPA Semester 2 SMA Negeri 9 Malang Tahun 2017/2018. dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi hidrolisis garam dengan persentase ketuntasan siswa 90% siswa yang tuntas. Persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pokok bahasan hidrolisis garam memberikan rata-rata sebesar 78%, artinya siswa memberikan persepsi positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pokok bahasan hidrolisis garam.

Hasil penelitian di SMA Negeri 9 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar dan

²¹ Afida Yunistiani (NIM 043511055) dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) dengan alat peraga Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas VIII MTs Negeri Kudus pada Materi Bangun Ruang Kubus”

juga memberikan persepsi positif. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD baik digunakan untuk membelajarkan materi lain.²²

6. Jurnal karya Aditya Permana , Susanto dan Arika Indah K. yang berjudul “Penerapan Model cooperative learning Tipe student teams achievement division (STAD) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMP negeri 2 Suboh tahun ajaran 2017/2018” dari hasil penelitiannya Pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa adalah: 50% pada kuis 1; 60,71% pada kuis 2; 75% pada kuis 3; dan 64,29% pada tes akhir 1. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 82,14% pada tes akhir 2.²³

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar suatu panduan dalam verifikasi.²⁴ Hipotesis juga diartikan sebagai “suatu gambaran yang bersifat sementara terhadap

²² Anisa Fitri Wahyuningtyas, dkk Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang yang berjudul “Penerapan model Kooperatif tipe stad (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Hidrolisis garam Untuk Siswa Kelas XI IPA Semester 2 SMA Negeri 9 Malang Tahun 2012/2013 [http:// Jurnal-Online.um.ac.id/data/artikel/artikel/704EEC921ED95C16A09A6E9F3D62DA12.pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel/704EEC921ED95C16A09A6E9F3D62DA12.pdf) (diakses tanggal 14 Desember 2017)

²³ Aditya Permana, dkk yang berjudul “Penerapan Model cooperative learning Tipe student teams achievement division (STAD) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMP negeri 2 suboh tahun ajaran 2013/2014” [http:// Downloads 761-1-1452-1-10-20140904%20\(2\).pdf](http://Downloads/761-1-1452-1-10-20140904%20(2).pdf) (diakses tanggal 14 Desember 2017)

²⁴ M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hlm. 182.

permaalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.²⁵ Jadi hipotesa sangat penting artinya dalam memberikan arahan dan pedoman bagi suatu penelitian. Dengan kata lain agar penelitian tidak terlalu menyimpang dari apa yang telah ditargetkan.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada efektivitas positif yang signifikan dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap keaktifan pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara Tahun 2017/2018”.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

a. Bagi Siswa

1. Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif inovatif.
2. Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 67.

b. Bagi Guru

Dapat memberi informasi tentang modal pembelajaran yang aktif dan kreatif dan meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman yang baru, yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dimasa mendatang.